

**KEDWIBAHASAAN DALAM SITUASI TUTUR PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS X SMA NEGERI 4 PANDEGLANG**

Syifani Widya Jayanti¹,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹
syifaniwidya86@gmail.com¹

Erwin Salpa Riansi²,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²
salpariansierwin@untirta.ac.id²

Dase Erwin Juansah³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³
daseerwin77@untirta.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode, faktor penyebab campur kode dalam situasi tutur proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pandeglang. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa kelas X SMA Negeri 4 Pandeglang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data penelitian ini adalah 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Faktor yang menyebabkan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 4 Pandeglang adalah karena faktor pembicara dan pribadi pembicara, penggunaan istilah yang lebih populer, keterbatasan penggunaan kode, topik, dan untuk membangkitkan rasa humor.

Kata Kunci: kedwibahasaan, situasi tutur, pembelajaran.

A. Pendahuluan

Manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya melalui bahasa. Manusia sebagai penutur bahasa, dan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat yang menerima berbagai kalangan untuk berinteraksi dan menjadikan penutur bahasa tersebut menjadi berdwbahasa (bilingual). Mereka terbiasa menggunakan dua atau lebih bahasa dan fenomena ini disebut sebagai bilingualisme (kedwibahasaan). Eriyanti (2020: 67) yang mengungkapkan bahwa kedwibahasaan merupakan kebiasaan menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian. Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa. Kontak bahasa menurut (Alimin dan Rahmaniyyar, 2020:14) merupakan saling pengaruh

antara bahasa satu dengan bahasa yang lain, dialek satu dengan dialek lain atau antara satu variasi bahasa dengan variasi bahasa yang lain. Kontak bahasa dapat terjadi di mana saja, salah satunya di lingkungan sekolah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Pandeglang merupakan sekolah yang berlokasi di Jalan Raya Labuan-Pandeglang, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang. Sekolah yang dikenal sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri itu menampung siswa-siswi dari beragam tempat tinggal namun tetap di zona terdekat, seperti Menes, Labuan, Panimbang, Carita, dan Saketi. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di sekolah yang pernah dikategorikan ke dalam RSBI (Rintisan Sekolah Berbasis Internasional) pada tahun 2009-2013 ini menunjukkan bahwa guru dan siswa di sana menguasai bahasa pertama (B1) berupa bahasa Sunda Banten. Lazimnya, ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia atau dalam situasi formal, guru dan siswa berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, ditemukan bahwa guru mencampur dua atau lebih bahasa ketika proses belajar mengajar, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia yang tercampur dengan bahasa Sunda dan Inggris. Fenomena yang ditemukan ketika pengamatan awal disebut sebagai campur kode. Campur kode dalam ranah pendidikan sulit untuk dihindari. Penelitian yang dilakukan oleh Bekty Tandaningtyas, dkk (2018) menunjukkan adanya gejala campur kode di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian Mahdijaya, dkk (2019) menunjukkan adanya campur kode di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan, dan ditemukan gejala campur kode dalam penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Afrizal, dkk (2020) di tingkat SD. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar terjadi karena guru dan siswa merupakan bagian dari anggota masyarakat yang berasal dari latar belakang sosial yang berbeda.

Guru sebagai seorang pengajar bahasa Indonesia hendaknya membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, karena selain proses pembelajaran adalah situasi formal, guru merupakan figur yang ditiru oleh siswa. Kuatnya percampuran bahasa ketika proses belajar mengajar membuat khawatir akan runtuhnya tatanan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan, maka dari itu gurulah yang memiliki kuasa lebih untuk mengatur bagaimana proses belajar mengajar. Pada kehidupan sehari-hari, sering dijumpai penutur bahasa yang

sedang menggunakan satu bahasa, lalu terselip bahasa lain di dalamnya. Misalnya, ketika seseorang sedang bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia lalu terselip unsur dari bahasa Sunda. Contohnya, “*Punteun*, besok bapak ada di kampus tidak?” Pada tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia tersebut terdapat kata *punteun* yang merupakan bagian dari kosa kata bahasa Sunda yang artinya “maaf”. Fenomena ini dinamakan campur kode.

Pendapat Suandi (2014) bahwa membagi jenis-jenis campur kode berdasarkan asal unsur serapannya menjadi tiga yaitu 1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya, dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. 2) campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa asing. Misalnya, gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris, Belanda, Arab, bahasa Sansakerta, dll. 3) campur Kode Campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing.

Menurut Suandi (2014) faktor penyebab campur kode yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode, faktor penyebab campur kode dalam situasi tutur proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pandeglang.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan gejala campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X1 dan X3 SMA Negeri 4 Pandeglang. Data penelitian berupa tuturan campur kode yang muncul ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 4 Pandeglang. Sumber data penelitian ini adalah peristiwa tutur guru dan siswa kelas X1 dan X3 SMA Negeri 4 Pandeglang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, teknik rekam, dan teknik catat. Observasi

dilakukan untuk mengetahui masalah dan segala informasi di SMA Negeri 4 Pandeglang, wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab campur kode dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 4 Pandeglang, dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan proses pembelajaran dan sebagai dokumen pendukung serta untuk mendokumentasikan modul ajar bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 4 Pandeglang. Selanjutnya, teknik rekam dilakukan untuk mengabadikan tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar, dan teknik catat dilakukan untuk mencatat tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa. Analisis data dilakukan dengan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Penulis mengumpulkan data berupa tuturan guru dan siswa kelas X1 dan X3 ketika proses pembelajaran, lalu mengambil hal-hal yang penting (sesuai dengan fokus penelitian) dan membuang hal-hal yang tidak penting. Kemudian, data tersebut dikelompokkan berdasarkan teori yang digunakan dan dianalisis. Setelah data dianalisis, penulis menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan wujud dan faktor-faktor penyebab campur kode dalam situasi tutur proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas X SMA Negeri 4 Pandeglang.

1. Bentuk-bentuk Campur Kode

a. Campur Kode ke Dalam

Data 1

Tuturan Guru: “Coba, ada yang masih ingat atau ada yang tahu *teu* apa itu hikayat?”

Tuturan Guru: ‘Coba, ada yang masih ingat atau ada yang tahu tidak apa itu hikayat?’

Tuturan di atas yang dituturkan oleh guru termasuk ke dalam bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena pada tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia tersebut terselip kata yang berasal dari bahasa Sunda yaitu *teu* berarti “tidak”.

Data 2

Tuturan Guru: “Kalimat langsung itu *naon*?”

Tuturan Guru: ‘Kalimat langsung itu apa?’

Tuturan di atas adalah gejala campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena pada tuturan tersebut terselip kata *naon* yang merupakan bagian dari bahasa Sunda yang memiliki arti “apa”.

Data 3

Tuturan Siswa: “Karena ingin berubah aja *mereun*, Bu.”

Tuturan Siswa: ‘Karena ingin berubah saja mungkin, Bu.’”

Tuturan di atas yang dituturkan oleh siswa termasuk ke dalam bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia terselip kata *mereun* yang berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti “mungkin”.

Data 4

Tuturan Siswa: “Nggak. Puasa *heula*, Bu.”

Tuturan Siswa: “Tidak. Puasa dahulu, Bu.”

Tuturan pada data 4 terjadi gejala campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Karena pada tuturan tersebut terselip kata *mereun* yang berarti “mungkin”. Kata *mereun* adalah kata yang berasal dari bahasa Sunda.

Data 5

Tuturan Guru: “Nah, *eta* karmina namanya.”

Tuturan Guru: ‘Nah, itu karmina namanya.’”

Tuturan di atas yang dituturkan oleh guru termasuk ke dalam bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena pada tuturan tersebut terselip kata *eta* yang berasal dari bahasa Sunda dan memiliki arti “itu”.

Data 6

Tuturan Guru: “Coba ulangi *kasep*, apa itu hikayat?”

Tuturan Guru: ‘Coba ulangi *tampan*, apa itu hikayat?’”

Tuturan pada data 6 yang dituturkan oleh guru termasuk ke dalam bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena pada tuturan tersebut terselip kata *tampan* yang berasal dari bahasa Sunda dan memiliki arti “tampan/ganteng”.

Data 7

Tuturan Siswa: “Kalau denger kata hikayat *sig*a di kerajaan, Bu.”

Tuturan Siswa: ‘Kalau dengar kata hikayar seperti di kerajaan, Bu.’”

Tuturan yang dituturkan oleh guru pada data 7 termasuk ke dalam bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena pada tuturan tersebut terselip kata *sig*a yang berasal dari bahasa Sunda dan memiliki arti “seperti”.

Data 8

Tuturan Siswa: “Pas kamu mau membeli barang pernah *teu* menawar harga barang tersebut?”

Tuturan Siswa: ‘Pas kamu mau membeli barang pernah tidak menawar harga barang tersebut?’

Tuturan pada data 8 yang dituturkan oleh guru termasuk ke dalam bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena pada tuturan tersebut terselip kata *teu* yang berasal dari bahasa Sunda dan memiliki arti “tidak”.

Data 9

Tuturan Siswa: “Kalian *lamun* ke pasar membeli suatu barang, pernah bernegosiasi tidak?”

Tuturan Siswa: ‘Kalian kalau ke pasar membeli suatu barang, pernah bernegosiasi tidak?’

Tuturan di atas yang dituturkan oleh guru termasuk ke dalam bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena pada tuturan tersebut terselip kata *lamun* yang berasal dari bahasa Sunda dan memiliki arti “kalau”.

Data 10

Tuturan Siswa: “Si Fahrul disuruh piket *hese*, Bu.”

Tuturan Siswa: ‘Si Fahrul disuruh piket susah, Bu.’

Tuturan di atas yang dituturkan oleh guru termasuk ke dalam bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena pada tuturan tersebut terselip kata *hese* yang berasal dari bahasa Sunda dan memiliki arti “susah”.

a. Campur Kode ke Luar

Data 1

Tuturan Guru: “*Ok*, sebelumnya saya sudah memberikan tugas untuk membuat biografi orang tua.”

Tuturan Guru: ‘Baik, sebelumnya saya sudah memberikan tugas untuk membuat biografi orang tua.’

Data di atas yang dituturkan oleh guru menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena guru menyisipkan kata *ok* yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang artinya “ya” atau “baik” (menyetujui).

Data 2

Tuturan Siswa: “Misalnya *Chef*, Bu.”

Tuturan Siswa: “Misalnya Juru Masak, Bu.”

Data 2 di atas yang dituturkan oleh siswa menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena guru menyisipkan kata *Chef* yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang artinya “Juru Masak”.

Data 3

Tuturan Guru: “Karena, kondisi hati kamunya sedang bagus, *happy*.”

Tuturan Guru: “Karena, kondisi hati kamunya sedang bagus, gembira.”

Data di atas yang dituturkan oleh guru menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena guru menyisipkan kata *happy* yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti “gembira”.

Data 4

Tuturan Siswa: “Suhu di puncak membuat tanganku dingin seperti es yang keluar dari *freezer*.”

Tuturan Siswa: “Suhu di puncak membuat tanganku dingin seperti es yang keluar dari lemari pendingin.”

Data 4 yang dituturkan oleh siswa menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena siswa menyisipkan kata *freezer* yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti “lemari pendingin”.

Data 5

Tuturan Siswa: “Misalnya, Eza minta dibelikan *handphone* ke Ayahnya, sementara *handphonenya* masih ada.”

Tuturan Siswa: “Misalnya, Eza minta dibelikan telepon genggam ke Ayahnya, sementara telepon genggamnya masih ada.”

Data 5 yang dituturkan oleh siswa menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena siswa menyisipkan kata *handphone* yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti “telepon genggam”.

Data 6

Tuturan Guru: “Kalau saya kirim informasi apalagi mengenai data dapodik kamu, tolong segera respons, jangan *slow!*”

Tuturan Guru: “Kalau saya kirim informasi apalagi mengenai data dapodik kamu, tolong segera respons, jangan lambat!”

Tuturan yang dituturkan oleh guru menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena guru menyisipkan kata *slow* yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang artinya “lambat”.

Data 7

Tuturan Guru: “*Insy Allah* kalau nilainya bagus kamu akan dapat jalur undangan.”

Tuturan Guru: “Dengan kehendak Tuhan kalau nilainya bagus kamu akan dapat jalur undangan.”

Tuturan pada data 7 yang dituturkan oleh guru menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena guru menyisipkan *Insy Allah* yang berasal dari bahasa Arab yang artinya “Dengan kehendak Tuhan.”

Data 8

Tuturan Guru: “*Ok*, bisa dipahami ya?”

Tuturan Guru: “Baik, bisa dipahami ya?”

Data di atas yang dituturkan oleh guru menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena guru menyisipkan kata *ok* yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang artinya “ya” atau “baik” (menyetujui).

Data 9

Tuturan Guru: “*Ok*, kita bahas satu per satu.”

Tuturan Guru: “Baik, kita bahas satu per satu.”

Data 9 di atas yang dituturkan oleh guru menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena guru menyisipkan kata *ok* yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang artinya “ya” atau “baik” (menyetujui).

Data 10

Tuturan Guru: “*Ok*, gitu ya.”

Tuturan Guru: “Baik, begitu ya.”

Data yang dituturkan oleh guru menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena guru menyisipkan kata *ok* yang merupakan kata dari bahasa Inggris yang artinya “ya” atau “baik” (menyetujui).

b. Campur Kode Campuran

Data 1

Tuturan Siswa: “Itu Bu, pas malem apa ya, Enah nge-*chat* ke Salva, minta *link*-nya *tea*.”

Tuturan Siswa: ‘Itu Bu, ketika malam apa ya, Enah mengirim pesan ke Salva untuk meminta tautan.’

Data yang dituturkan siswa di atas merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis campur kode campuran. Karena di dalam tuturan tersebut terdapat tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, yaitu *tea* yang merupakan kata penegas atau partikel dalam bahasa Sunda yang berfungsi sebagai penunjuk kembali pada yang telah diketahui dan bahasa Inggris, yaitu *chat* berarti “mengobrol (lewat tulisan)/kirim pesan” dan *link* berarti “tautan”.

Data 2

Tuturan Siswa: “Nanti Bu, *rada* nge-*lag* Bu.”

Tuturan Siswa: ‘Nanti Bu, agak melambat Bu.’

Data 2 yang dituturkan di atas termasuk ke dalam bentuk campur kode campuran (*hybrid code mixing*) karena pada tuturan tersebut terselip unsur yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Kata *rada* yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti “agak”. Kemudian kata nge-*lag* yang merupakan gabungan dari awalan nge- (bentuk tidak baku dari me-) dan kata *lag* yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti “lambat”.

2. Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dahlia, S.S, M. Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan empat siswa kelas X SMA Negeri 4 Pandeglang mengungkapkan bahwa alasan melakukan campur kode ketika proses belajar mengajar bahasa Indonesia adalah disebabkan oleh beberapa faktor. Guru dan siswa sepakat

bahwa hal yang melatarbelakangi campur kode ketika proses belajar mengajar bahasa Indonesia adalah karena faktor kebiasaan. Hal tersebut terungkap pada pernyataan guru “...kadang reflek gitu tidak.. tidak.. tidak kita harus skenarioan gitu ya. Itu mah dengan sendirinya, mengalir dengan sendirinya si bahasa itu keluar gitu. “.

Kemudian, guru memberikan alasan tambahan yaitu merasa siswa dapat lebih memahami terkait materi apa yang sedang disampaikan. Hal tersebut dinyatakan oleh guru, “Biar anak itu kalau kita menggunakan bahasa daerah itu menurut Ibu gitu, mereka itu lebih mudah paham. Lebih mudah mengha.. memahami karena kita menggunakan dicampur dengan bahasa daerah itu gitu ya. Itu saja.”. Lebih lanjut, guru memberikan alasan melakukan campur kode ketika proses pembelajaran karena menggunakan bahasa yang gaul. Alasan tersebut terucap jelas ketika wawancara dengan guru yang memberikan pernyataan “Apalagi kalau itu Ibu suka masuk ke bahasa mereka itu ya.”

Alasan selanjutnya yang diberikan oleh guru dan siswa adalah terkadang tidak tahu padanannya. Hal tersebut diungkapkan oleh guru “Heem, iya (tertawa). Kadang Ibu kalau sudah itu, coba oleh kamu cek, gitu kan, gitu suka nyuruh juga anak, biar anak paham gitu ya mengerti. Kadang ya, memang itu tadi lah ya, kadang oh iya ternyata anak juga belum tentu bahasa daerah yang kita gunakan itu juga mereka paham gitu..” serta ungkapan siswa “Mungkin ada kata yang nggak tau bahasa Indonesianya, jadi itu ngeharusin kita untuk pake bahasa daerah.”

Alasan guru melakukan campur kode dalam proses pembelajaran pun dikarenakan faktor topik. Hal tersebut dinyatakan jelas oleh guru, “Tapi ya bahasa-bahasa itu kita gunakan juga tidak selamanya, hanya pada waktu-waktu tertentu gitu ya.”. Campur kode dalam proses pembelajaran dapat terjadi di kelas X SMA Negeri 4 Pandeglang karena untuk melucu. Hal tersebut jelas diungkapkan oleh siswa, “Kedua tuh buat lucu-lucuan aja sih teh gitu. Apalagi bahasa daerah tuh lucu gitu teh.”

D. Simpulan

Bentuk campur kode yang terjadi dalam situasi tutur proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 4 Pandeglang, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Faktor penyebab campur kode yang terjadi dalam situasi tutur proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Pandeglang adalah karena faktor

pembicara dan pribadi pembicara, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, topik, dan untuk membangkitkan rasa humor.

E. Daftar Pustaka

Alimin, AA dan Eti, R. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa*. Pontianak: Putra Pabayo Perkasa.

Eriyanti, S. D. (2020). *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.